

TINDAK TUTUR PAPPAISSENG MASYARAKAT KAJUARA

KABUPATEN BONE



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

A. INDAHSARY

10533759214

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

2018



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **A. INDAH SARY**, NIM: 10533759214 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 146 Tahun 1439 H/2018, Tanggal 17-18 Agustus 2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 31 Agustus 2018.

Makassar, 06 Dzulhijjah 1439 H
31 Agustus 2018 M

PANITIA UJIAN

1. Pengawas Umum : Dr. H. Abdul Khaman Rahim, S. E., M. M.
2. Ketua : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
3. Sekretaris : Dr. H. Baharullah, M. Pd.
4. Penguji :
 1. Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum.
 2. Syekh Adiwijaya Latief, S. Pd., M. Pd.
 3. Dr. H. Wahyuddin Hakim, M. Hum.
 4. Dr. Hj. Rosleny B, M. Si.

(Handwritten signatures and initials)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Tindak Tutur *Pappaisseng* Masyarakat Kajuara Kabupaten Bone

Nama : **A. Indahsary**

Nim : **10533759214**

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, 16 Agustus 2018

Ditetapkan oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. A. Rahman Rahim, M. Hum

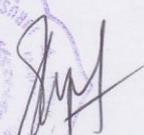
Syekh Adiwijaya Latief, S. Pd., M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D
NBM : 860 934

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Jika seseorang bepergian dengan tujuan mencari ilmu, maka Allah akan menjadikan perjalanannya seperti menuju surga

(Nabi Muhammad SAW)

Orang yang pesimis melihat kesulitan dalam setiap kesempatan.
Orang yang optimis melihat kesempatan dalam setiap kesulitan.

(Agus Dharma)

Kupersembahkan karya ini buat:

*Teristimewa Ibunda dan Ayahanda tercinta,
kakak perempuan terhebatku, sahabat setongtongku,
sahabat kuliah dan teman sekelas petarung, keluarga di kos-kosanku .
atas keikhlasan dan doanya dalam menyemangati penulis dalam mewujudkan
harapan menjadi kenyataan.*

ABSTRAK

A. Indahsary. 2018. *Tindak Tutur Pappaisseng Masyarakat Kajuara Kabupaten Bone*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Rahman Rahim dan Syekh Adiwijaya Latief.

Tindak tutur merupakan suatu tindakan ketika penutur mengeluarkan ujaran sebagai suatu wujud tindak bahasa untuk menyatakan dan melakukan tindakan. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena data penelitian berupa bentuk-bentuk verbal bahasa, yaitu berupa tuturan atau tindak tutur *pappaisseng* masyarakat Kajuara Kabupaten Bone.

Penelitian ini difokuskan pada jenis tindak tutur *pappaisseng* masyarakat Kajuara Kabupaten Bone. Bertujuan untuk mendeskripsikan jenis tindak tutur pada *pappaisseng* masyarakat Kajuara Kabupaten Bone. Data dalam penelitian ini adalah data lisan berupa ungkapan *pappaisseng*. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu teknik observasi (pengamatan secara langsung), teknik simak, teknik rekam, dan teknik catat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur yang digunakan *pappaisseng* sebagai salah satu tuturan hormat secara pribadi kepada keluarganya dalam mengundang/mengharapkan hadir dalam suatu acara. Dalam tuturan tersebut, ditemukan beberapa jenis bentuk tindak tutur yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi dan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur lokusi yang ditemukan pada *pappaisseng* berupa tindak tutur memberikan informasi. Selain tindak tutur lokusi, ditemukan juga tindak tutur ilokusi berupa tindak tutur asertif (menyatakan dan menyarankan), direktif (meminta dan memesan), komisif (memanjatkan doa dan menjanjikan), ekspresif (meminta maaf dan berterima kasih), dan deklaratif (menamai). Selain itu, ditemukan pula tindak tutur perlokusi yang berupa tindak tutur dalam wujud tuturan yang berefek rasa khawatir mitra tutur terhadap apa yang dituturkan oleh penutur atau *pappaisseng*.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis mengharapkan *pappaisseng* untuk membiasakan diri menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu dalam berinteraksi sosial. Sehingga orang yang datang dengan suku berbedapun dapat ikut serta dalam percakapan atau mengurangi rasa kesalahpahaman. Adanya penelitian ini penulis berharap kepada pembaca baik mahasiswa maupun pemerhati pendidikan lainnya akan tertarik dan terinspirasi melakukan penelitian yang berkaitan dengan linguistik.

Kata kunci: tindak tutur, deskriptif kualitatif, *pappaisseng*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur ke hadirat Allah Swt, berkat rahmat dan petunjuk-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat guna meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menemui banyak hambatan dan kesulitan, tetapi dengan ketabahan, keikhlasan dan dorongan oleh rasa tanggung jawab serta niat tulus yang ikhlas sehingga segala kesulitan dan rintangan tersebut berangsur-angsur dapat diatasi.

Teristimewa dan terutama penulis sampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada Ayahanda dan Ibunda atas segala pengorbanan dan doa restu yang telah diberikan demi keberhasilan penulis dalam menuntut ilmu sejak kecil sampai sekarang ini. Semoga apa yang mereka berikan kepada penulis menjadi kebaikan dan cahaya penerang kehidupan di dunia dan di akhirat.

Dengan selesainya penyusunan skripsi ini perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. H. Abdul Rahman Rahim, SE., MM., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M.Pd., Ph.D., Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar, Dra. Munirah, M.Pd., dan Dr. Muh. Akhir, S.Pd. M.Pd., Ketua Jurusan dan Sekertaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unismuh Makassar, Dr. A. Rahman Rahim, M. Hum pembimbing I dan Syekh Adiwijaya Latief, S.Pd., M.Pd. pembimbing II dengan segala kerendahan hatinya telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan

bimbingan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini, para dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP yang dengan ikhlas memberikan ilmu kepada penulis selama mengikuti perkuliahan di Universitas Muhammadiyah Makassar, dan para sahabat Husnawati, Tri Bintang Nusantara, Arfiani. B dan Munirah yang telah memberikan dukungan pada penulis dalam penyelesaian skripsi ini, serta semua pihak yang mendukung dan membantu proses terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Akhirnya, penulis berharap semoga amal baik semua pihak yang turut memberikan andil dalam penyusunan skripsi ini mendapat pahala dari Allah Swt.

Dan semoga kesalahan dan kekurangan dalam penyusunan skripsi ini akan semakin memotivasi penulis dalam belajar. Aamiin!

Makassar, Juni 2018

A. INDAHSARY

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR BAGAN	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka	6
1. Penelitian Yang Relevan	6
2. Teori Dasar Pragmatik	7
3. Pengertian Tindak Tutur	9
4. Aspek-aspek Tindak Tutur	14

5. Jenis-jenis Tindak Tutur	16
6. Etnografi	22
7. <i>Pappaisseng</i>	24
B. Kerangka Pikir	25
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	27
B. Fokus Penelitian	27
C. Definisi Istilah	27
D. Data dan Sumber Data	28
E. Instrumen Penelitian	28
F. Teknik Pengumpulan Data	29
G. Teknik Analisis Data	30
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	31
B. Pembahasan	41
 BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	47
B. Saran	48
DAFTAR PUSTAKA	49
 LAMPIRAN	

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
1.1 Bagan Kerangka Pikir	26

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa pertama diperoleh melalui proses alami dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat penutur bahasa. Sedangkan bahasa kedua dan bahasa asing diperoleh melalui pendidikan formal. Maka dengan interaksi berbahasa itulah komunikasi dapat berjalan dengan baik. Komunikasi merupakan hal yang paling dekat dengan kita, komunikasi dapat kita artikan sebagai sumber informasi dan pengetahuan. Segala bentuk aktivitas yang dilakukan pada seseorang atau kelompok dengan tujuan menyampaikan pesan pada orang lain merupakan tujuan komunikasi, yang mana yang menjadi sarana dalam berkomunikasi adalah bahasa.

Adanya bahasa membuat manusia menjadi makhluk yang bermasyarakat (makhluk sosial). Kemasyarakatan kita tercipta dengan bahasa, dibina dan dikembangkan dengan bahasa. Bahasa biasa digunakan oleh siapa saja dan dimana saja, baik dalam situasi formal maupun nonformal, dari tempat menuntut ilmu hingga tempat mencari nafkah. Sebagai contoh, bahasa sering digunakan di sekolah, rumah, kantor dan lain-lain.

Setiap individu memiliki cara berkomunikasi dan berbahasa yang berbeda-beda atau beragam yang berfungsi untuk mempertahankan ciri kepribadiannya. Bentuknya dapat berupa diksi dan dapat pula berbentuk ekspresi. Dalam konteks itu, bahasa merupakan cermin penuturnya.

Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat untuk melakukan komunikasi, meminta sesuatu, membuat janji, melaporkan suatu berita, memberi salam, meminta maaf, melarang, memberikan anjuran, mencari informasi, dan mengundang seseorang di seseorang di suatu acara inilah yang disebut dengan tindak tutur. Tindak tutur merupakan produk dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi bahasa yang menentukan makna kalimat.

Tindak tutur dalam ujaran suatu kalimat merupakan penentu maksud kalimat itu. Namun, makna suatu kalimat tidak ditentukan oleh satu-satunya tindak ujar seperti yang berlaku dalam kalimat yang sedang diujarkan itu, tetapi selalu dalam prinsip adanya kemungkinan untuk menyatakan secara tepat maksud penuturnya. Oleh sebab itu, kemungkinan penutur menuturkan kalimat yang unik dalam setiap tindak tutur karena dia berusaha menyesuaikan ujaran dengan konteksnya. Dalam pengertian seperti itu, studi tentang makna kalimat dan studi tentang tindak tutur bukanlah dua studi yang terpisah, melainkan satu studi dengan dua sudut pandang yang berbeda. Dengan demikian, teori tindak tutur merupakan teori yang lebih cenderung meneliti tentang makna kalimat bukannya teori yang lebih cenderung berusaha menganalisis struktur kalimat.

Penutur yang ingin mengemukakan sesuatu kepada orang lain, maka yang ingin dikemukakan itu adalah makna atau maksud kalimat. Sedangkan, untuk menyampaikan makna atau maksud, penutur harus menuangkannya dalam wujud tindak tutur. Tindak tutur yang akan dipilih sangat bergantung pada beberapa faktor. Dengan demikian, untuk satu maksud perlu dipertimbangkan

berbagai kemungkinan tindak tutur sesuai dengan posisi penutur, situasi tutur, dan kemungkinan struktur yang ada dalam bahasa itu. Penutur cenderung menggunakan bahasa seperlunya dalam komunikasi.

Pappaisseng bagi masyarakat Kajuara Kabupaten Bone adalah salah satu kegiatan tuturan yang diungkapkan menggunakan bahasa Bugis yang menjadi bahasa sehari-hari masyarakat dan untuk mempermudah interaksi. Sampai sekarang, *pappaisseng* masih menjadi suatu keharusan yang dilakukan sebelum pernikahan yakni mendatangi rumah keluarga yang diharapkan atau diundang untuk menghadiri suatu pernikahan anak/kemanakan/saudara juga dijadikan sebagai suatu penyambung hubungan silaturahmi antar keluarga. Karena dalam ungkapan *pappaisseng* terdapat beberapa bentuk tindakan. Untuk itu jenis-jenis tindakan dan maksud yang terdapat dalam ujaran *pappaisseng* perlu untuk diketahui guna menciptakan komunikasi yang baik sehingga apa yang dituturkan dapat tersampaikan.

Penelitian ini menganalisis dari segi pragmatik, yaitu menganalisis maksud atau aspek-aspek informasi dalam pengertian luas tuturan pengguna bahasa tersebut yang tidak dikodekan dan muncul secara ilmiah. Hal demikian sering kali ditemukan khususnya pada tindak tutur *pappaisseng* masyarakat Kajuara Kabupaten Bone karena tentunya tidak lepas dari tindakan-tindakan yang menyatakan, menyebutkan, mengajak, meminta, menyuruh, menyarankan, memaksa, menyatakan kesanggupan, menawarkan, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, dan memuji. Dari semua jenis tindakan yang telah

disebutkan jika dikaitkan dengan tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. Maka yang lebih dominan membahas tindakan-tindakan tersebut adalah tindak tutur.

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan dalam jurnal dengan judul “Tindak Tutur dalam Proses Belajar-Mengajar pada Taman Kanak-kanak Dharma Wanita Kelurahan Wapunto Kecamatan Duruka Kabupaten Muna (Kajian Pragmatik)”, “Analisis Tindak Tutur pada Film “Garuda Di Dadaku” Karya Ifa Ifansyah”, “Tindak Tutur dalam *Talk Show* Hitam Putih di Trans 7” dan “Tindak Tutur dalam Wacana Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (Sebuah Tinjauan Pragmatik).

Persamaan dan perbedaan dengan judul yang penelitian yang akan dilakukan dengan beberapa judul jurnal tersebut yaitu sama pengkajian yaitu tindak tutur dan penggunaan kajian pragmatik, namun adapun yang membedakan yaitu fokus dan lokasi penelitiannya. Peneliti sebelumnya dalam jurnal menggunakan fokus dan lokasi penelitian pada pendidikan TK di Kecamatan Duruka, Film, acara televisi, dan novel. Sedangkan peneliti menggunakan salah satu tahap pendukung adat/budaya pernikahan yaitu *pappaisseng* yang ada di masyarakat Kajuara Kabupaten Bone yang sebelumnya belum pernah dijadikan suatu penelitian.

Berdasarkan hal yang dikemukakan, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai tindak tutur yang digunakan oleh *pappaisseng* melalui kajian pragmatik untuk mengetahui bagaimana “Tindak Tutur *Pappaisseng* Masyarakat Kajuara Kabupaten Bone”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Bagaimanakah jenis tindak tutur *pappaisseng* masyarakat Kajuara Kabupaten Bone?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis tindak tutur *pappaisseng* masyarakat Kajuara Kabupaten Bone.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan ilmu bahasa dalam bidang pragmatik pada umumnya dan khususnya tentang tindak tutur.

2. Manfaat Praktis

- a) Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui jenis tindak tutur *pappaisseng* masyarakat Kajuara Kabupaten Bone.
- b) Penelitian ini bermanfaat untuk menginspirasi dan dapat dijadikan bahan referensi penelitian lain untuk mengkaji bidang pragmatik terutama mengenai tindak tutur.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

Keberhasilan suatu penelitian bergantung teori yang mendasarinya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teori yang terkait. Semua teori tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Penelitian Yang Relevan

Tindak tutur merupakan gejala individu, bersifat psikologis, dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Setiap individu memiliki cara berkomunikasi dan berbahasa yang berbeda-beda atau beragam yang berfungsi untuk mempertahankan ciri kepribadiannya. Bentuknya dapat berupa diksi dan dapat pula berupa cara berekspresi. Dalam konteks itu, bahasa merupakan cermin penuturnya. Ada beberapa peneliti yang dilakukan sebelumnya terkait tindak tutur yaitu:

Pertama, penelitian dilakukan oleh Nurjannah Azis (2011) “Analisis Tindak Tutur Bahasa Makassar Pada Masyarakat Nelayan Di Wilayah Pesisir Galesong Kabupaten Takalar” peneliti menyimpulkan bahwa terjadi 3 bentuk tuturan dalam berkomunikasi oleh para nelayan dengan menggunakan Bahasa Makassar.

Kedua, penelitian dilakukan oleh Subaedah (2012) “Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dalam Transaksi Jual Beli Di Pasar Sentral Makassar” Peneliti menyimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi seorang penjual di pasar sentral

makassar merupakan salah satu usaha penjual untuk menarik/memikat hati pembeli agar membeli barang dagangannya.

Dari kedua penelitian mengenai tindak tutur tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama dalam kajian, menggunakan pragmatik. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada penelitian yang pertama yang membedakan adalah objek penelitian dan lokasi penelitian, sedangkan pada penelitian yang kedua fokus penelitiannya hanya pada titik ilokusi saja. Berdasarkan hal tersebut diatas maka peneliti pada penelitian ini akan mengkaji wujud tindak tutur baik itu lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang terjadi di *pappaisseng* masyarakat Kajuara Kabupaten Bone dengan alasan bahwa belum ada yang melakukan penelitian di lokasi tersebut dan belum ada yang mengkaji objek *pappaisseng*.

2. Teori Pragmatik

Leech (dalam Putrayasa B. I, 2014: 1) menyatakan bahwa fonologi, sintaksis, dan semantik merupakan bagian dari tata bahasa atau gramatika. Sedangkan pragmatik itu merupakan bagian dari penggunaan tata bahasa (*language use*). Levinson (dalam Putrayasa B. I, 2014: 1) mendefinisikan pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Adapun hal yang dimaksud pada penjabaran tersebut adalah bagaimana sesungguhnya satuan lingual tertentu dapat digunakan dalam komunikasi yang sebenarnya. Pakar bahasa ini dengan tegas membedakan sosok pragmatik dengan studi tata bahasa yang dianggapnya sebagai studi seluk-beluk bahasa internal.

Menurutnya, studi tata bahasa itu tidak perlu dikaitkan dengan konteksnya, sedangkan studi pragmatik mutlak harus dikaitkan dengan konteksnya. Berkenaan dengan hal itu, maka studi tata bahasa dapat dianggap sebagai studi bahasa yang bebas konteks atau tidak terkait konteks.

Wijana (1996: 2) menjelaskan bahwa makna yang dikaji oleh pragmatik adalah makna yang terikat oleh konteks. Hal ini berbeda dengan semantik yang menelaah makna yang bebas konteks yaitu makna linguistik, sedangkan pragmatik adalah makna tuturan. Semantik tidak dapat dipisahkan dari kajian pemakaian bahasa. Jika, makna juga diakui sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari bahasa, maka sulit diingkari pentingnya konteks pemakaian bahasa karena makna itu selalu berubah-ubah berdasarkan konteks pemakaiannya. Konteks tuturan dalam bentuk bahasa yang berbeda dapat mempunyai arti yang sama, sedangkan tuturan yang sama dapat mempunyai arti atau maksud yang lain.

Definisi pragmatik menurut Tarigan (1986: 34) tidak jauh berbeda dengan definisi lainnya yang menjelaskan bahwa pragmatik adalah menelaah makna kaitannya dengan situasi ujaran. Di dalam menelaah sebuah tuturan pendengar akan lebih mudah memahami maksud tuturan tersebut diucapkan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pragmatik berkembang sebagai reaksi terhadap cara penelitian bahasa yang menganggap bahasa sebagai suatu yang abstrak, suatu kemampuan mental yang terpisah dari pemakaian dan fungsi bahasa. Pragmatik perlu juga menyelidiki bagaimana cara pendengar dapat menyimpulkan tentang apa yang dituturkan agar sampai pada suatu

interpretasi makna yang disampaikan oleh penutur. Pragmatik juga mengkaji maksud ujaran dengan satuan analisisnya berupa tindak tutur (*speech act*) misalnya dalam komunikasi, satu maksud atau satu fungsi dapat diungkapkan dengan berbagai bentuk dan struktur. Untuk maksud “Menyuruh” orang lain, penutur dapat mengungkapkannya dengan kalimat imperatif, kalimat deklaratif, atau bahkan dengan kalimat interogatif.

Pragmatik merupakan telaah penggunaan bahasa untuk menuangkan maksud dalam tindak komunikasi sesuai dengan konteks dan keadaan pembicara. Dengan kata lain pragmatik menelaah bentuk bahasa dengan mempertimbangkan satuan-satuan yang “menyertai” sebuah ujaran; konteks lingual (*co-text*) maupun konteks ekstralingual; tujuan, situasi, partisipan dan lain-lain.

3. Pengertian Tindak Tutur

Dalam percakapan terjadi tindak tutur, istilah tindak tutur berasal dari bahasa Inggris ”*speech act*” yang berarti tindak tutur. Namun, ada sebagian pakar pragmatik Indonesia (seperti Purwo) menerjemahkan menjadi tindak ujaran. Dalam hal ini pengertian istilah Indonesia tampaknya tidak ada perbedaan antara kedua ini (Siregar, 1997: 36). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan salah satu istilah saja yaitu tindak tutur.

Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terdapat pada satu proses, yakni proses komunikasi. Peristiwa tutur pada dasarnya merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan. Karena peristiwa tutur merupakan peristiwa sosial

karena menyangkut pihak-pihak yang bertutur dalam satu situasi dan tempat tertentu. Sebuah percakapan baru dapat disebut sebagai sebuah peristiwa tutur kalau memenuhi syarat seperti yang dikatakan oleh Dell Hymes (1972), seorang pakar sosiolinguistik terkenal, bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yaitu bila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim SPEAKING. Delapan komponen itu adalah (diangkat dari Wadhaugh 1990):

S : Setting and scene

P : Participants

E : Ends

A : Act sequences

K : Key

I : Instrumentalities

N : Norms of Interaction and Interpretation

G : Genres

Setting and scene. *Setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang bereda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. Berbicara di lapangan sepak bola pada waktu ada pertandingan sepak bola dalam situasi yang sangat ramai tentu berbeda dengan pembicaraan di ruang perpustakaan pada waktu banyak orang membaca dan dalam keadaan sunyi. Di lapangan

sepak bola kita bisa berbicara keras-keras, tapi di ruang perpustakaan harus seperlahan mungkin.

Participants adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). Dua orang yang bercakap-cakap dan berganti peran sebagai pembicara atau pendengar; tetapi dalam khotbah di mesjid, khotib sebagai pembicara dan jemaah sebagai pendengar tidak dapat bertukar peran. Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan. Misalnya, seorang anak akan menggunakan ragam bahasa yang digunakan. Misalnya, seorang anak akan menggunakan ragam atau gurunya bila dibandingkan kalau dia berbicara terhadap teman-teman sebayanya.

Ends, merujuk pada maksud atau tujuan pertuturan. Peristiwa yang terjadi di ruang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara; namun, para partisipan di dalam peristiwa tutur itu mempunyai tujuan yang berbeda. Jaksa ingin membuktikan kesalahan si terdakwa, pembela berusaha membuktikan bahwa si terdakwa tidak bersalah, sedangkan hakim berusaha memberikan keputusan yang adil. Dalam peristiwa tutur di ruang kuliah linguistik, ibu dosen yang cantik itu berusaha menjelaskan materi kuliah agar dapat dipahami mahasiswanya; namun, barangkali di antara para mahasiswa itu ada yang datang hanya untuk memandangi wajah ibu dosen yang cantik itu.

Act sequence, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana

penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. Bentuk ujaran dalam kuliah umum, dalam percakapan biasa, dan dalam pesta adalah berbeda, begitu juga dengan isi yang dibicarakan.

Key, mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

Instrumentalities, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. *Instrumentalities* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialeg, fragam, atau resister.

Norm of Interaction and Interpretation, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya, yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya. Juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.

Genre, mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

Chaer (2010: 50) tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungan ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya.

Leech (1993: 19-20) menyatakan bahwa sebenarnya dalam tindak tutur mempertimbangkan lima aspek situasi tutur yang mencakup: penutur

dan mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tindak tutur sebagai sebuah tindakan/aktivitas dan tuturan sebagai produk tindak verbal.

Tindak tutur ada beberapa jenis seperti yang diungkapkan Searle (Gunawan, 2007: 185) mengembangkan jenis tuturan berdasarkan kategorinya menjadi 5 yaitu representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Setiap kategori tersebut mempunyai jenis tuturan yang berbeda seperti dalam kategori tindak tutur direktif yang memiliki jenis tuturan memaksa, mengajak, menyuruh, menolak, mendesak, memohon, menyarankan, memerintah, dan meminta. Sedangkan untuk kategori ekspresif memiliki jenis tindak tutur yaitu memuji, berterimakasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, menolak, dan lain-lain.

Pernyataan tersebut tidak disangkal lagi berbicara merupakan sebuah proses pertukaran informasi, ketika berbicara setiap individu mengeluarkan ujaran (tuturan). Tuturan adalah tindak tutur yang dilakukan seorang penutur terhadap mitra tutur. Memahami suatu ujaran adalah mengidentifikasinya, karena setiap ujaran memiliki maksud dan fungsi yang berbeda-beda. Tindak tutur merupakan salah satu bidang kajian dalam pragmatik. Tindak tutur ialah melakukan tindak tertentu melalui kata (Suwito, 2003: 172), misalnya memohon sesuatu, menolak (tawaran, permohonan), berterima kasih, memberi salam, memuji, meminta maaf, mengeluh, dan lain-lain. Ketika menuturkan sebuah tuturan, seseorang memiliki maksud-maksud tertentu sehingga tuturan tersebut disebut juga tindak tutur. Berkaitan dengan bermacam-macam maksud yang dikomunikasikan.

Selanjutnya Rohmadi (2004: 30) peristiwa tutur (*speech event*) merupakan gejala sosial dan terdapat interaksi antara penutur dalam situasi dan tempat tertentu, maka tindak tutur lebih cenderung sebagai gejala individual, bersifat psikologis dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Jika dalam peristiwa tutur lebih memperlihatkan makna atau arti tindak dalam tuturan itu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan suatu ujaran yang mengandung tindakan sebagai suatu fungsional dalam komunikasi yang mempertimbangkan aspek situasi sosial.

4. Aspek-aspek Tindak Tutur

Pragmatik merupakan kajian yang mengkaji makna dalam hubungannya dengan situasi ujar. Dengan demikian bagi penutur dan mitra tutur hendaknya memperhatikan aspek situasi tutur di dalam komunikasinya agar antara penutur dan mitra tutur dapat saling mengerti atas tuturannya.

Leech (1983: 19-21) membagi aspek situasi tutur atas lima bagian yaitu: (1) penutur dan mitra tutur, (2) konteks tutur, (3) tindak tutur sebagai tindakan atau kegiatan, (4) tujuan tuturan, dan (5) tuturan sebagai produk tindak verbal.

a. Penutur dan Mitra Tutur

Penutur adalah orang bertutur, sementara mitra tutur adalah tutur orang yang menjadi sasaran atau kawan penutur. Peran penutur dan mitra tutur dilakukan secara silih berganti, penutur pada tahap tutur berikutnya menjadi mitra tutur, begitu pula sebaliknya

sehingga terwujud interaksi dalam komunikasi. Aspek-aspek yang terkait dengan penutur dan mitra tutur tersebut antara lain aspek usia, latar belakang sosial, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan tingkat keakraban.

b. Konteks Tuturan

Pada hakikatnya konteks dalam pragmatik merupakan semua latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang dipahami bersama antara penutur dengan mitra tuturnya. Konteks sangat penting dalam kajian pragmatik. Konteks ini didefinisikan oleh Leech (dalam Purwo 2006: 6) sebagai latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur dan lawan tutur dapat membuat interpretasi mengenai apa yang dimaksud oleh penutur pada saat membuat tuturan tertentu. Dengan demikian konteks adalah hal-hal yang berhubungan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan ataupun latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan lawan tutur, dan yang membantu melawan tutur menafsirkan makna tuturan.

c. Tujuan Tuturan

Tujuan tuturan adalah apa yang ingin dicapai penutur dengan melakukan tindakan bertutur. Komponen ini menjadikan hal yang melatarbelakangi tuturan. Karena semua tuturan memiliki suatu tujuan.

d. Tindak Tutur Sebagai Bentuk Tindakan atau Kegiatan

Tindak tutur sebagai bentuk tindakan atau aktivitas adalah bahwa tindak tutur ini merupakan tindakan juga. Tindak tutur sebagai suatu tindakan tidak ubahnya sebagai tindakan mencubit dan menendang. Hanya saja, bagian tubuh yang berperan berbeda. Pada tindakan mencubit tanganlah yang berperan, pada tindakan menendang kakilah yang berperan, sedangkan pada tindakan bertutur alat ucap yang berperan.

e. Tuturan Sebagai Produk Tindak Verbal

Tuturan itu merupakan hasil suatu tindakan. Tindakan manusia itu dibedakan menjadi dua, yaitu tindakan verbal dan tindakan nonverbal. Berbicara atau bertutur itu adalah verbal. Tindakan verbal adalah tindakan mengekspresikan kata-kata atau bahasa.

5. Jenis-jenis Tindak Tutur

Searle dalam bukunya *Act: An Essay in the Philosophy of Language* mengemukakan bahwa secara pragmatis ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur (Rohmadi, 2004: 30) yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak tutur perlokusi (*perlocutionary act*). Hal ini senada dengan pendapat Austin yang juga membagi jenis tindak tutur menjadi lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Berikut pembahasannya.

a. Tindak lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu; tindak mengucapkan sesuatu dengan kata dan makna kalimat sesuai dengan makna kata itu di dalam kamus dan makna kalimat itu menurut kaidah sintaksisnya. Fokus lokusi adalah makna tuturan yang diucapkan, bukan mempermasalahkan maksud dan fungsi tuturan itu. Rahardi (2003: 71) mendefinisikan bahwa lokusi adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat itu.

Lokusi dapat dikatakan sebagai *the act of saying something*. Tindak lokusi merupakan tindakan yang paling mudah didefinisikan karena dalam pengidentifikasiannya tidak memperhitungkan konteks tuturan (Rohmadi, 2004: 30). Wijana (Dalam Setiawan, 2005 : 18-19) menyatakan bahwa tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu.

Contoh tindak tutur lokusi adalah ketika seseorang berkata “badan saya lelah sekali”. Penutur tuturan ini tidak merujuk kepada maksud tertentu kepada mitra tutur. Tuturan ini bermakna bahwa si penutur sedang dalam keadaan lelah yang tersangat sangat, tanpa bermaksud meminta untuk diperhatikan dengan cara misalnya dipijit oleh si mitra tutur. Penutur hanya mengungkapkan keadaannya yang tengah dialami saat itu. Contoh lain misalnya kalimat “Sandy bermain gitar”. Kalimat ini dituturkan semata-mata untuk

menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya.

b. Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu dengan menyatakan sesuatu (Tarigan, 2009: 35). Ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung makna dan fungsi atau daya tuturan. Pertanyaan yang diajukan berkenaan dengan tindak ilokusi adalah “untuk apa ujaran itu dilakukan” dan sudah bukan lagi dalam tataran “apa makna tuturan itu?”

Leech (dalam Rustono 1999 : 38) menjelaskan bahwa untuk mempermudah identifikasi ada beberapa verba yang menandai tindak tutur ilokusi, antara lain melaporkan, mengumumkan, bertanya, menyarankan, berterimakasih, mengusulkan, mengakui, mengucapkan selamat, berjanji, mendesak, dan sebagainya.

Rohmadi (2004: 31) mengungkapkan bahwa tindak ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu dan dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Contoh tindak tutur ilokusi adalah “udara panas”. Tuturan ini mengandung maksud bahwa si penutur meminta agar pintu atau jendela segera dibuka, atau meminta kepada mitra tutur untuk menghidupkan kipas angin. Jadi jelas bahwa tuturan itu mengandung maksud tertentu yang ditujukan kepada mitra tutur. Contoh lain, kalimat “Suseno sedang sakit”. Jika kalimat ini dituturkan kepada

mitra tutur yang sedang menyalakan televisi dengan volume yang sangat tinggi, berarti tuturan ini tidak hanya dimaksudkan untuk memberi informasi, tetapi juga menyuruh agar mengecilkan volume atau bahkan mematikan televisi.

Searle (1979) mengklasifikasikan tindak ilokusi berdasarkan berbagai kriteria, yaitu.

1) Asertif

Melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan, misalnya menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan. Ilokusi-ilokusi yang seperti ini cenderung bersifat netral dari kesopansantunan, dengan demikian dapat dimasukkan ke dalam kategori kolaboratif. Namun ada beberapa pengecualian, misalnya membanggakan, menyombongkan yang pada umumnya dianggap tidak sopan secara semantis, asertif bersifat proposisional.

2) Direktif

Dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak, misalnya memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, menasihatkan. Semua ini seringkali termasuk ke dalam kategori kompetitif, dan terdiri atas

suatu kategori ilokusi-ilokusi di mana kesopansantunan yang negatif menjadi penting. Sebaliknya, beberapa direktif (seperti undangan) pada hakikatnya dianggap sopan. Perlu dicatat bahwa untuk menghilangkan kebingungan dalam pemakaian istilah *direktif* dalam hubungannya dengan '*direct and indirect illocutions*', Leech menganjurkan pemakaian istilah *impositif* bagi ilokusi-ilokusi *kompetitif* dalam kelas ini.

3) Komisif

Melibatkan pembicara pada beberapa tindakan yang akan datang, misalnya menjanjikan, bersumpah, menawarkan, memanjatkan (doa). Semua ini cenderung lebih bersifat konvival daripada kompetitif, dilaksanakan justru lebih memenuhi minat seseorang daripada sang pembicara.

4) Ekspresif

Mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan atau memberitahukan sikap psikologis sang pembicara menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi. Misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, menyatakan belasungkawa, dan sebagainya. Seperti juga halnya komisif, maka semua ini

juga cenderung menjadi konvival, dan oleh sebab itu pada hakikatnya dianggap sopan. Akan tetapi sebaliknya juga dapat dibenarkan, misalnya ekspresif-ekspresif seperti ‘menyalahkan’ dan ‘menuduh’.

5) Deklaratif

Deklaratif adalah ilokusi yang ‘bila performansinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi proposisional dengan realitas. Contohnya menyerahkan diri, memecat, membebaskan, membaptis, memberi nama, menamai, mengucilkan, mengangkat, menunjuk, menentukan, menjatuhkan hukuman, menvonis, dan sebagainya. Semua yang tersebut di sini merupakan kategori khas; semua itu dilakukan oleh seseorang yang mempunyai wewenang khusus dalam lembaga tertentu. Contoh klasik adalah hakim yang menjatuhkan hukuman, pendeta yang membaptis anak-anak, orang terkemuka yang menamai kapal, dan sebagainya. Apabila ditinjau dari segi kelembagaan dan bukan hanya dari segi tindak ujar, maka tindakan-tindakan tersebut dapat dikatakan hampir tidak melibatkan kesopansantunan. Sebagai contoh, walaupun tindakan menjatuhkan hukuman kepada seseorang terdakwa tidak selalu menyenangkan, namun sang hakim mempunyai wewenang penuh untuk

melakukannya. Oleh karena itu, hampir tidak dapat dikatakan bahwa menjatuhkan hukuman kepada seseorang itu ‘tidak sopan’.

c. Perlokusi

Perlokusi adalah tindak tutur yang secara sederhana menciptakan tuturan yang memiliki fungsi tanpa memaksudkan tuturan itu memiliki akibat (Yule, 2006: 84). Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku nonlinguistik dari orang lain itu (Chaer, 2004: 53). Tindak tutur perlokusi juga dapat menghasilkan efek atau daya ujaran terhadap mitra tutur hasilnya rasa khawatir, rasa takut, cemas, sedih, putus asa, dan kecewa.

Rustono (1999:38) menyatakan bahwa tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang pengujarannya dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur.

6. Etnografi

Salah satu suku dalam Indonesia yaitu Bugis di Sulawesi Selatan terdiri dari beberapa kabupaten diantaranya Kabupaten Maros, Kabupaten Pangkep, Kabupaten Barru, Kota Pare-pare, Kabupate Pinrang, Sebagian Kabupaten Enrekang, Sebagian Kabupaten Majene, Kabupaten Luwu, Kabupaten Sidenreng Rappang, Kabupaten Soppeng, Kabupaten Wajo, Sebagian Kabupaten Bulukumba, Kabupaten Sinjai, dan Kabupaten Bone (Bugismakassartrip.com)

Kabupaten Bone sebagai salah satu suku bugis dengan pemerintah yang senantiasa berupaya untuk membina nilai-nilai budaya daerah sebagai bagian dari budaya nasional dengan berdasarkan pada penerapan nilai-nilai luhur dan kearifan lokal masyarakat Bone. Terdapat beberapa kebudayaan di Kabupaten Bone yaitu *bola soba* dan *bola ade pitue* (rumah adat), museum Lapawawoi Saoraja, tari tradisional, upacara adat (*tudang ade*), *Soraja Petta Pangawae*, makam raja-raja Bone, masjid tua Al-Muhajidin Watampone dan pernikahan (Huzain, 2016 : 12).

Dalam masyarakat manapun, hubungan kekerabatan merupakan aspek utama, baik karena di nilai penting oleh anggotanya maupun fungsinya sebagai struktur dasar yang akan membentuk suatu tatanan masyarakat. Pengetahuan mendalam tentang prinsip-prinsip kekerabatan sangat diperlukan guna memahami apa yang mendasari berbagai aspek kehidupan masyarakat yang dianggap paling penting oleh orang Bugis dan saling berkaitan dalam membentuk tatanan sosial mereka. Aspek tersebut antara lain adalah pernikahan.

Bagi masyarakat Bugis termasuk di dalamnya Bone, pernikahan berarti *siala* atau saling mengambil satu sama lain, jadi pernikahan merupakan ikatan timbal balik. Walaupun mereka berasal dari strata yang berbeda, setelah menjadi suami istri mereka merupakan mitra.

Salah satu adat istiadat yang masih kental dan dipertahankan oleh masyarakat Bone adalah upacara adat pernikahan, yang dilakukan di rumah masing-masing yang melaksanakan. Masyarakat Kajuara Kabupaten Bone

memiliki tahap-tahap yaitu mulai dari pendekatan (*mapece-pece*), lamaran (*lettu*), kesepakatan pernikahan (*mappettuada*), mengundang (*mappaisseng/madduppa*), pembersihan (*mappaccing*), akad (*kahing*) dan mengantar kedua mempelai (*mapparola*) (Fatmawatizubair.blogspot.co.id).

7. Pappaisseng

Bahasa yang digunakan di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone yaitu pada umumnya menggunakan bahasa Bugis Bone dikenali sebagai “Bahasa Ugi”. Namun sering kali masyarakat Kajuara menggunakan bahasa dan dialek sehari-hari sama dengan dialek Kabupaten Sinjai, karena Kecamatan Kajuara berdekatan dengan Kabupaten Sinjai. Jadi, Bone selatan (Kajuara) berbeda dialek dengan Bone utara. Contoh Bone utara menyebut kata ketawa dengan *cawa* sedangkan Bone selatan (Kajuara) menyebut dengan kata *caha*. (Lembaga Adat “Saoraja” Bone, 2008: 40).

Mappaisseng adalah proses “mengundang” para keluarga/kerabat dekat untuk hadir dalam acara pernikahan yang akan dilangsungkan. Yang unik dalam proses ini adalah pihak calon mempelai akan mengirimkan wakilnya untuk menyampaikan secara lisan perihal rencana pernikahan. Kebiasaan ini masih berlanjut sampai sekarang, meski telah ada undangan atau sms sekalipun (firafhyra.wordpress.com).

Mappaisseng adalah salah satu tahap adat pernikahan yang dilakukan baik oleh pihak laki-laki maupun perempuan untuk menyampaikan kabar kepada segenap keluarga tentang akan dilaksanakannya pesta pernikahan tersebut. Kegiatan ini biasanya dilakukan tujuh hari sebelum acara

puncak. *Pappaisseng* sebagai orang yang melakukan *mappaisseng* dengan menyampaikan secara lisan menggunakan bahasa Bugis kepada segenap keluarga yang didatangi/diundang dalam acara pernikahan (Lembaga Adat “Saoraja” Bone, 2008: 40).

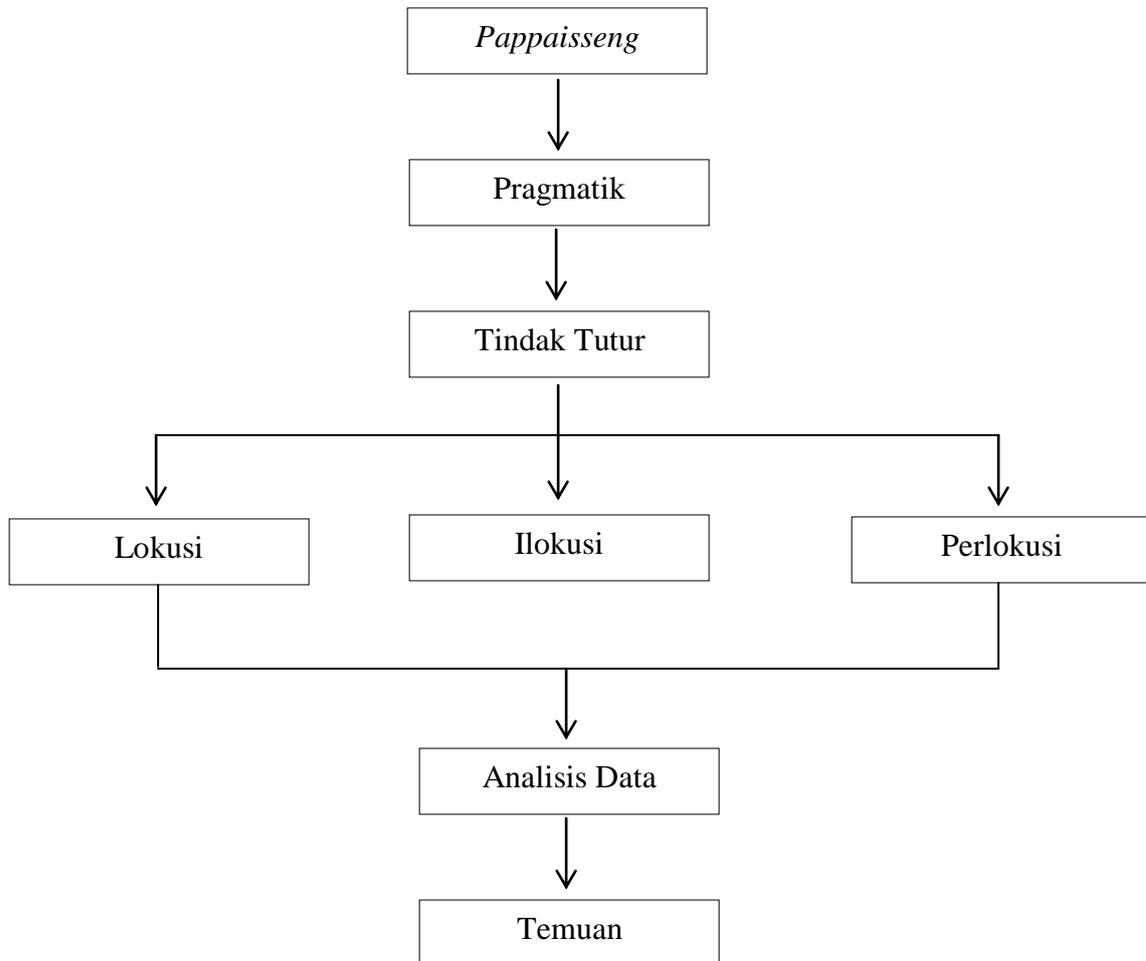
Orang yang melakukan kegiatan *mappaisseng* terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan pakaian jas dan sarung serta songkok untuk laki-laki dan pakaian kemeja/*haju bodo*’ untuk perempuan. Selain itu, jumlah orang yang melakukan *pappaisseng* biasanya 6 atau 4 orang untuk pihak yang dianggap bangsawan, 2 orang atau 3 orang untuk masyarakat biasa (Huzain, 2016: 35).

Jadi disimpulkan bahwa kabupaten Bone memiliki salah satu kebiasaan yaitu *mappaisseng* yang dilakukan oleh *pappaisseng* sebagai salah satu tahap adat pernikahan yang dilakukan oleh 2 orang atau lebih yang diutuskan oleh kedua keluarga mempelai untuk menyampaikan kabar/mengundang kepada keluarga terdekat/ tetangga atau kerabatnya.

B. Kerangka Pikir

Peneliti melakukan penelitian mengenai tindak tutur *pappaisseng* masyarakat Kajuara Kabupaten Bone. Dalam tuturan seseorang memiliki maksud-maksud tertentu sehingga tuturan tersebut disebut juga tindak tutur. Tindak tutur terdiri dari tiga jenis yaitu lokusi, ilokusi dan perlokusi menjadi acuan diperolehnya ketiga jenis tindak tutur itu dalam ungkapan *pappaisseng* masyarakat Kajuara kabupaten Bone.

Kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

Bagan Kerangka Pikir1.1. *Bagan Kerangka Pikir*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena data penelitian berupa bentuk-bentuk verbal bahasa, yaitu berupa tuturan atau tindak tutur *pappaisseng* masyarakat Kajuara Kabupaten Bone. Serta menggunakan deskriptif dalam menjelaskan hasil temuan dari penelitian yang dilakukan.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada jenis tindak tutur *pappaisseng* masyarakat Kajuara Kabupaten Bone. Penjelasan yang lebih jelas mengenai fokus penelitian dapat digambarkan dalam suatu bentuk deskripsi fokus yaitu: Bagaimana jenis tindak tutur *pappaisseng* masyarakat Kajuara Kabupaten Bone?

C. Definisi Istilah

1. Pragmatik adalah telaah mengenai makna dalam hubungannya dengan aneka situasi ujaran.
2. Tindak tutur adalah sesuatu yang dilakukan ketika berbicara atau melakukan percakapan.
3. *Pappaisseng* adalah beberapa orang yang datang ke rumah keluarga dengan tujuan memberitahukan dan mengundang dalam acara pernikahan anak/ saudara/kemanakan.

D. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah tuturan yang dinyatakan dalam sejumlah ungkapan *pappaisseng* masyarakat Kajuara Kabupaten Bone.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah bahan yang dikemukakan oleh penutur yaitu *pappaisseng* yang harus dicari atau dikumpulkan dan dipilih peneliti baik secara lisan maupun tertulis sebanyak 5 data.

E. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian merupakan segala sesuatu yang akan digunakan untuk penunjang berlangsungnya penelitian. Adapun instrumen penelitian yang digunakan antara lain:

1. Instrumen utama yaitu peneliti itu sendiri.
2. Instrumen pendukung yaitu alat-alat yang dimaksudkan sebagai penunjang penelitian seperti kamera HP (*Handphone*), Alat perekam(*Handphone*) dan lembar observasi (diisi selama penelitian berlangsung)

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut.

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung ungkapan-ungkapan atau tuturan yang dianggap representatif untuk dijadikan data.

LEMBAR OBSERVASI

Tindak Tutur *pappaisseng* masyarakat Kajuara Kabupaten Bone

Data :

Nama Penutur :

Penggunaan Bahasa :

S (*Setting*) :

P (*Particisipant*) :

E (*Ends*) :

A (*Act sequences*) :

K (*Key*) :

I (*Instrumentalities*) :

N (*Norms*) :

G (*Genres*) :

Dialog :

2. Teknik Simak

Teknik ini dilakukan dengan cara menyimak ungkapan dan tuturan *pappaisseng* yang ada di masyarakat..

3. Teknik Rekam

Setelah melakukan penyimakan, peneliti melakukan perekaman terhadap ungkapan berbahasa Bugis *pappaisseng* masyarakat Kajuara.

4. Teknik Catat

Setelah melakukan perekaman, kemudian dilakukan pencatatan serta menerjemahkan sehingga data yang semula berwujud lisan menjadi data yang tertulis.

G. Teknik Analisis Data

Ketika menganalisis data, peneliti menggunakan analisis pragmatik yaitu berdasarkan pada sudut pandang pragmatik, analisis ini berupaya menentukan maksud penutur, baik diekspresikan secara tersurat maupun yang diungkapkan secara tersirat di balik tuturan. Kegiatan analisis data tersebut dapat dilakukan dengan beberapa tahap yaitu.

1. Mengidentifikasi data berdasarkan masalah dan tujuan penelitian.
2. Mengklasifikasikan tindak tutur, sebagai dasar dalam menelaah data.
3. Menganalisis tindak tutur berdasarkan data penelitian.
4. Mendeskripsikan hasil analisis data.
5. Menarik kesimpulan

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dalam menguraikan hasil penelitian, peneliti menguraikannya sesuai dengan masalah yang telah ditentukan. Sebelum menguraikannya lebih lanjut mengenai hasil penelitian, maka terlebih dahulu akan dibahas kembali jenis tindak tutur.

Hasil penelitian di lapangan dalam peristiwa tutur dan tindak tutur yang ada di ranah sosial yaitu di masyarakat Kajuara Kabupaten Bone. Dari pengertian tindak tutur, terdapat tiga jenis tindak tutur yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi memiliki makna secara harfiah, seperti yang dimiliki oleh komponen-komponen kalimat itu. Jadi, tindak tutur lokusi ini mengacu pada makna linguistik. Tindak tutur dengan kalimat yang sama mungkin dipahami secara berbeda oleh pendengar akan menangkap makna harfiah, seperti yang dimiliki oleh komponen-komponen kalimat itu. Tindak tutur dengan kalimat yang sama mungkin dipahami secara berbeda oleh pendengar ini adalah makna tindak tutur ilokusi. Sebaliknya, pembicara pun sebenarnya mempunyai harapan bagaimana si pendengar akan menangkap makna sebagaimana yang dimaksudkannya. Makna ini disebut tindak tutur perlokusi.

Penelitian yang telah dilakukan di lapangan yaitu masyarakat Kajuara Kabupaten Bone, dengan melakukan percakapan *pappaiiseng* dengan mitra tutur. Penutur menggunakan bahasa bugis sebagai bahasa daerah yang digunakan untuk

berinteraksi dan lebih mudah untuk dipahami oleh masyarakat Kajuara Kabupaten Bone. Peneliti menemukan bahwa terdapat beberapa tindak tutur yang digunakan *pappaisseng*.

1. Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi yaitu tindak tutur yang mengatakan sesuatu dengan mengandung makna dasar atau hanya sekadar memberikan informasi.

Tindak Tutur Lokusi: Memberikan Informasi

(Data 4)

Pappaisseng : *Kufadamolliki eloki mappabotting ifang Made essona araba lettu hennina kammisi nak he.*

(Kami datang memanggil semua, karena akan diadakan pernikahan anak bapak Made. Hari Rabu sampai malam Kamis)

(Data 1)

Pappaisseng : *Tabē' taddampenanga etta kapala. Idi kufaminasai lao di aja essona kammisi tanggala dua essona kammisi di bolana fa Maing.*

(Maaf pak kepala, bapak diharapkan datang di barat (rumah) hari Kamis tanggal dua hari Kamis di rumahnya pak Maing)

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa ungkapan *pappaisseng* berwujud tindak tutur lokusi yaitu menyampaikan

informasi kepada mitra tutur hanya semata-mata menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu. Kalimat tersebut hanya berupa informasi yang tidak berdampak apa-apa terhadap mitra tuturnya.

2. Tindak Tutur Illokusi

Wujud tindak tutur yang digunakan oleh *pappaisseng* kepada mitra tutur di masyarakat Kajuara Kabupaten Bone terdiri atas lima yaitu.

a. Tindak Asertif

Tindak asertif yaitu tindak yang melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan, misalnya menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan.

Tindak Asertif: Menyatakan

(Data 2)

Pappaisseng : *Tette seppulo, fa maele*

(Pukul sepuluh pagi)

Mitra Tutur : *Iye'*

(Iya)

Berdasarkan percakapan antara *pappaisseng* dengan mitra tutur pada data 2, ungkapan *pappaisseng* yaitu menyatakan suatu informasi dengan kalimat deklaratif. Menyatakan informasi tentang waktu acara yang akan diadakan.

Tindak Asertif: Menyarankan

(Data 5)

Pappaisseng : Tabe' pada idi kuakkattai fammenasai lao di ahang tuda-tudang fa eloki botting iayu anakna p. Hemma, essona sattu lettu hennina aha'. Makessing kapang ku laoi magatti-gatti. Fauangi emmita ndi.

(Maaf, keperluan kami datang kesini karena diharapkan untuk datang di barat(rumah) duduk-duduk karena akan menikah Ayu anaknya pak Hemma hari Sabtu sampai malam Ahad. Alangkah lebih baiknya kalau cepat-cepat datang, beritahukan ibumu dek)

Berdasarkan ungkapan *pappaisseng* tersebut termasuk wujud tindak asertif dengan tindakan menyarankan. Pada ungkapan, terdapat kalimat “*makessing kapang ku laoi magatti-gatti*” dengan arti alangkah lebih baiknya kalau cepat-cepat datang. *Pappaisseng* menyarankan untuk datang kepernikahan bukan hanya hari pesta akan tetapi menyarankan untuk datang hari sebelum acara dimulai.

b. Tindak Direktif

Direktif yaitu tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar si pendengar atau mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tindak tutur direktif biasa juga disebut tindak tutur *impositif*. Dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek

melalui tindakan sang penyimak, misalnya memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, menasihatkan.

Tindak Direktif: Meminta

(Data 3)

Pappaisseng : *Laoi mai makkere bembe*

(Datang bu, potong-potong kambing)

Mitra Tuter : *Kude 'passangkalanengi, appanna?*

(Semoga tidak ada halangan, kapan?)

Berdasarkan percakapan *pappaisseng* dengan mitra tutur, *pappaisseng* meminta lawan tutur untuk datang sebelum hari pernikahan yaitu untuk datang memotong daging kambing. Menimbulkan efek kepada mitra tutur yaitu mensemogakan tidak ada halangan, ia akan datang.

Tindak Direktif: Memesan

(Data 5)

Pappaisseng : *Tabe' pada idi kuakkattai fammenasai lao di ahang tuda-tudang fa eloki botting iayu anakna p. Hemma, essona sattu lettu hennina aha'. Makessing kapang ku laoi magatti-gatti. Fauangi emmitta di.*

(Maaf, keperluan kami datang kesini karena diharapkan untuk datang di barat(rumah) duduk-duduk karena akan menikah Ayu anaknya pak

Hemma hari Sabtu sampai malam Ahad. Alangkah lebih baiknya kalau cepat-cepat datang, beritahukan ibumu yah)

Berdasarkan tuturan *pappaisseng* pada data 5 terdapat tindak direktif dengan tindakan memesan. Terdapat pada kalimat “*fauangi emmitta di*” dengan arti beritahukan ibumu yah. *Pappaisseng* memesan kepada anak mitra tutur untuk menyampaikan tuturannya kepada ibunya nanti.

c. Tindak Komisif

Tindak tutur komisif yaitu wujud tindak tutur yang melibatkan pembicara pada beberapa tindakan dengan tindakan yang akan datang, misalnya menjanjikan, bersumpah, menawarkan, memanjatkan doa dan memohon.

Tindak Tutur Komisif: Memanjatkan doa

(Data 2)

Pappaisseng : *Tabe, idi diduppai lao di ahang pa eloki botting i*
Karing tanggala 5, laoi mai magatti-gatti.
Kudeppasangkalanengi.

(Maaf, bapak/ibu dipanggil untuk datang di timur (rumah) karena akan menikah Karim tanggal 5, semoga tidak ada halangan)

Berdasarkan ungkapan *pappaisseng* tersebut, termasuk tindak tutur komisif dengan memanjatkan doa semoga tidak ada halangan dalam acara pernikahan yang akan diadakan.

Tindak Tutur Komisif: Menjanjikan

(Data 5)

Mitra Tutur : *Iye puang, foleni di Arallae?*

(Iya bu, sudah dari Arallae?)

Pappaisseng : *Dibajaepi ndi, de matu najaji beppae kumagatti kalei taue mas'su.*

(Besok lusa dek, bisa jadi tidak jadi kue kalo kami terlalu cepat pergi))

Berdasarkan ungkapan percakapan antara *pappaisseng* dengan mitra tutur, kalimat yang diungkapkan *pappaisseng* termasuk tindak tutur komisif menjanjikan. Mitra tutur menanyakan apakah *pappaisseng* sudah dari Arallae? Dengan tujuan mitra tutur ingin mengetahui apakah sudah atau belum. *Pappaisseng* menjawab dengan menggunakan kalimat menjanjikan bahwa besok lusa akan pergi ke Arallae karena tidak datang hari ini karena ada suatu hal.

d. Tindak Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang berkaitan dengan ekspresi sikap psikologis penutur terhadap mitra tutur sehubungan dengan keadaan tertentu. Tindak tutur ini dapat berupa

tindak tutur untuk meminta maaf, humor, memuji, menyalahkan, berterima kasih, mengeluh, mengucapkan selamat, senang, sedih, marah dan benci.

Tindak Ekspresif: Meminta Maaf

(Data 1)

Pappaisseng : *Tabē, idi diduppai lao di ahang pa eloki botting i
Karing tanggala 5, laoi mai magatti-gatti.
Kudeppasangkalanengi.*

(Maaf, bapak/ibu dipanggil untuk datang di timur
(rumah) karena akan menikah Karim tanggal 5,
semoga tidak ada halangan)

Berdasarkan ungkapan tersebut, *pappaisseng* membuka percakapan dengan lawan tutur/mitra tutur dengan menunjukkan bahwa menggunakan tindak tutur ekspresif meminta maaf sebelum menyampaikan tujuan kedangan di rumah mitra tutur. Kata '*tabe*' diposisikan diawal kalimat sebagai permintaan maaf yang dinilai sebagai salah satu bentuk kesopanan dalam berbicara dan penghargaan terhadap lawan tutur yang umurnya lebih tua.

Tindak Ekspresif: Berterima kasih

(Data 5)

Pappaisseng : *Iye, tassimana pale ndi, makasih.*

(Iya, permisi dek, terima kasih)

Mitra Tutar : *Iye puang.*

(Iya, bu)

Berdasarkan dialog *pappaisseng* dengan mitra tutur, pada data 5 menunjukkan adanya ungkapan berterima kasih yang termasuk tindak ekspresif. *Pappaisseng* mengucapkan terima kasih di akhir percakapannya karena telah diberi kesempatan dan waktu untuk menyampaikan tujuan kedatangannya kepada mitra tutur.

e. Tindak Deklaratif

Tindak tutur deklaratif adalah tindak tutur yang menghubungkan isi preposisi dengan realitas yang sebenarnya atau tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya menciptakan hal (status, keadaan dan sebagainya) yang baru. Penggunaan tindak tutur deklaratif ini dilakukan oleh penutur untuk mengubah dunia melalui kata-katanya. Tindak tutur deklaratif dapat dilihat pada tindak melarang, memaafkan, mengizinkan, memberi nama, menamai, memutuskan, membatalkan dan menghukum.

Tindak Tutur Deklaratif: Menamai

(Data 1)

Mitra Tutar : *Araba'na puang?*

(Hari Rabu bu?)

Pappaisseng : *Iye, araba balinna eddi esso. Jandae aro elo botting.*

(Iya hari Rabu setelahnya hari ini. Janda ini yang akan menikah)

Berdasarkan ungkapan yang dilakukan *pappaisseng* tersebut termasuk tindak deklaratif dengan menamai orang. *Pappaisseng* menamai orang yang akan menikah dengan nama janda sesuai dengan status sebenarnya.

3. Tindak Tutur Perlokusi

Wujud tindak tutur perlokusi adalah hasil atau efek ujaran terhadap pendengarnya. Sebuah tuturan yang disampaikan penutur pada dasarnya sering menimbulkan pengaruh pada pendengarnya. Sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang sering mempunyai daya pengaruh, atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak tutur perlokusi juga dapat menghasilkan efek atau daya ujaran terhadap mitra tutur hasilnya rasa khawatir, rasa takut, cemas, sedih, putus asa, dan kecewa.

Tindak Perlokusi: Rasa khawatir

(Data 5)

Pappaisseng : *Bajafi puang, de matu najaji beppae kalo kamagatti kalei taue mas'su..*

(Besok bu, tidak bisa ada kue kalau kami terlalu cepat keluar)

Mitra Tuter : *Iye, parellu itu puang.*

(iya, penting itu bu)

Berdasarkan dialog data 5, terdapat ungkapan *pappaisseng* yang menyatakan bahwa jika *pappaisseng* terlalu cepat keluar untuk *mappaisseng* di tempat lain. Maka kue yang akan disajikan di hari pernikahan bisa tidak siap. Dengan ungkapan kalimat seperti itu mitra *pappaisseng* secara tidak sengaja mempengaruhi dan memberi efek kepada mitra tutur. Sehingga mitra tutur memunculkan rasa khawatir tidak adanya/tidak jadinya kue.

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan penyajian hasil analisis data dapat diuraikan hasil penelitian tentang tindak tutur yang digunakan *pappaisseng* masyarakat Kajuara Kabupaten Bone. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat tiga jenis tindak tutur yang digunakan oleh *pappaisseng* yang biasanya diungkapkan oleh masyarakat Kajuara Kabupaten Bone yakni tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi dan tindak tutur perlokusi.

Data-data yang diperoleh dan dibahas merupakan tindak tutur yang digunakan *pappaisseng* dalam masyarakat Kajuara Kabupaten Bone. Pembagian jenis tindak tutur dalam penelitian ini berdasarkan klasifikasi yang dilakukan Searle (dalam Putrayasa B.I 2014) bahwa secara pragmatis setidaknya-tidaknya terdapat tiga jenis tindakan yang akan dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak tutur lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutinary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*). Tindakan-tindakan tersebut diatur oleh

aturan atau norma penggunaan bahasa dalam situasi percakapan antara dua pihak misalnya situasi perkuliahan, situasi perkenalan, situasi duka, situasi upacara dan lain-lain.

1. Tindak Tutur Lokusi

Adapun tindak tutur lokusi yang terjadi dan digunakan oleh *pappaisseng* masyarakat Kajuara Kabupaten Bone yaitu tindak tutur memberikan informasi. Hal ini dibuktikan pada data (1) dan data (4) yakni ungkapan *pappaisseng* berwujud tindak tutur lokusi yaitu menyampaikan informasi kepada mitra tutur hanya semata-mata menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu. Kalimat tersebut hanya berupa informasi yang tidak berdampak apa-apa terhadap mitra tuturnya. Saat itu *pappaisseng* menyampaikan kedatangannya yaitu memanggil semua orang di rumah tersebut, karena akan diadakan pernikahan anak bapak Made. Hari Rabu sampai malam Kamis (data 5) dan menyampaikan informasi kepada pak kepala, diharapkan datang di barat (rumah pernikahan) hari Kamis tanggal dua di rumahnya pak Maing (data 1)

Hal tersebut sesuai senada dengan pendapat Wijana (Dalam Setiawan, 2005 : 18-19) menyatakan bahwa tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Kalimat dituturkan semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya.

2. Tindak Tutur Ilokusi

Adapun tindak tutur ilokusi yang digunakan *pappaisseng* masyarakat Kajuara Kabupaten Bone yaitu tuturan yang berwujud asertif (menyatakan dan menyarankan), direktif (meminta dan memesan), komisif (memanjatkan doa dan menjanjikan), ekspresif (meminta maaf dan berterima kasih), dan deklaratif (menamai).

Pertama, yaitu tuturan yang berwujud asertif yang ditemukan yaitu menyatakan dan menyarankan. Tuturan menyatakan digunakan oleh *pappaisseng* untuk menjelaskan tentang siapa, waktu dan tempat pihak yang mengutus kedatangannya. *Pappaisseng* juga menggunakan ungkapan menyarankan dengan tujuan agar si pendengar atau lawan tutur tidak hanya datang di waktu pernikahan atau pesta. Akan tetapi *pappaisseng* menyarankan mitra tutur datang sebelum hari pesta, sebagai keluarga untuk turut meramaikan dan mampu datang untuk membantu persiapan pesta seperti membuat kue dan memasak makanan sajian.

Kedua, yaitu tuturan yang berwujud direktif yang ditemukan yaitu meminta dan memesan. *Pappaisseng* menggunakan tuturan meminta dengan tujuan meminta kepada mitra tutur untuk datang ke acara pernikahan pihak yang diwakilkan untuk hadir, bukan hanya hadir pada saat pesta akan tetapi datang di hari sebelumnya untuk memotong kambing seperti ungkapan pada data 3. *Pappaisseng* juga menggunakan tuturan memesan kepada mitra tutur untuk

menyampaikan kabar atau tuturan kedatangannya kepada keluarga yang ada di rumah tersebut.

Ketiga, yaitu tuturan yang berwujud komisif yang ditemukan yaitu memanjatkan doa dan menjanjikan. *Pappaisseng* menggunakan tuturan memanjatkan doa dengan tujuan acara atau kabar yang disampaikan kepada mitra tutur berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun dan sesuai dengan harapan. Ungkapan menjanjikan juga dituturkan oleh *pappaisseng* pada data 5, saat mitra tutur menanyakan apakah sudah menyampaikan tuturan atau kabar pernikahan itu dengan menyebutkan salah satu daerah. *Pappaisseng* merespon dengan tuturan menjanjikan bahwa akan datang pada besok lusa, ungkapan tersebut juga dapat meyakinkan kepada mitra tutur bahwa mereka juga diundang dan sama halnya dengan mitra tutur.

Keempat, yaitu tuturan yang berwujud ekspresif yang ditemukan yaitu meminta maaf dan berterima kasih. Tuturan meminta maaf yang digunakan *pappaisseng* bukan tuturan meminta maaf karena suatu kesalahan yang dilakukan akan tetapi sebagai orang bugis menggunakan suatu kata *tabe* (maaf) sebagai salah satu bentuk menghargai dan menghormati mitra tutur sebelum menyampaikan tujuan kedatangannya. Selain itu *pappaisseng* juga menggunakan wujud ekspresif berterima kasih, ungkapan itu disampaikan saat mengakhiri percakapan dengan mitra tutur. Diartikan sebagai terima kasih telah

memberikan waktu dan kesempatan berbicara dan menyampaikan tujuan kedatangan.

Kelima, yaitu tuturan yang berwujud deklaratif yang ditemukan yaitu menamai. *Pappaisseng* dalam menggunakan tuturan menamai kepada seseorang (pihak mempelai) untuk mempermudah mitra tutur mengetahui siapa yang akan menikah. Dengan menamai hal-hal yang mengenai status atau ciri-ciri orang yang dimaksudkan.

Hal tersebut sesuai dengan Leech (dalam Rustono 1999 : 38) menjelaskan bahwa untuk mempermudah identifikasi ada beberapa verba yang menandai tindak tutur ilokusi, antara lain melaporkan, mengumumkan, bertanya, menyarankan, berterimakasih, mengusulkan, mengakui, mengucapkan selamat, berjanji, mendesak, menamai dan sebagainya.

3. Tindak Tutur Perlokusi

Adapun tindak tutur perlokusi yang digunakan *pappaisseng* masyarakat Kajuara Kabupaten Bone yaitu tuturan yang menimbulkan rasa khawatir kepada mitra tutur. *Pappaisseng* menggunakan sebuah tuturan yang mempunyai daya pengaruh atau efek terhadap lawan tuturnya. Mitra tutur memunculkan respon dengan perasaan kecewa saat *pappaisseng* mengungkapkan pada data 5 kemungkinan tidak jadi membuat kue kalau terlalu cepat pergi ke daerah lain.

Hal tersebut sesuai dengan Rustono (1999:38) menyatakan bahwa tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang pengujarannya dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dari tuturan hasil penelitian dapat disimpulkan hasil penelitian tentang tindak tutur yang ada di masyarakat Kajuara Kabupaten Bone.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur yang digunakan *pappaisseng* sebagai salah satu tuturan hormat secara pribadi kepada keluarganya dalam mengundang/mengharapkan hadir dalam suatu acara. Dalam tuturan tersebut, ditemukan beberapa jenis bentuk tindak tutur yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi dan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur lokusi yang ditemukan pada *pappaisseng* berupa tindak tutur memberikan informasi. Selain tindak tutur lokusi, ditemukan juga tindak tutur ilokusi berupa tindak tutur asertif (menyatakan dan menyarankan), direktif (meminta dan memesan), komisif (memanjatkan doa dan menjanjikan), ekspresif (meminta maaf dan berterima kasih), dan deklaratif (menamai). Selain itu, ditemukan pula tindak tutur perlokusi yang berupa tindak tutur dalam wujud tuturan yang berefek rasa khawatir mitra tutur terhadap apa yang dituturkan oleh penutur atau *pappaisseng*.

Peristiwa tindak tutur *pappaisseng* di masyarakat Kajuara Kabupaten Bone memiliki peranan sebagai penyambung hubungan silaturahmi antar keluarga dan memberikan rasa hormat kepada keluarga yang didatangi dibandingkan menggunakan undangan atau sms. *Pappaisseng* juga menggunakan bahasa Bugis

sebagai media interaksi yang telah dianggap sopan dan mudah dipahami di masyarakat Kajuara Kabupaten Bone.

B. Saran

1. Diharapkan kepada *pappaisseng* untuk membiasakan diri menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu dalam berinteraksi sosial. Sehingga orang yang datang dengan suku berbedapun dapat ikut serta dalam percakapan atau mengurangi rasa kesalahpahaman.
2. Adanya penelitian ini penulis berharap kepada pembaca baik mahasiswa maupun pemerhati pendidikan lainnya akan tertarik dan terinspirasi melakukan penelitian yang berkaitan dengan linguistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, John Langshaw. 1962. *How to Do Things with Words*. USA: President & Fellows of Harvard College.
- Aziz, Nurjannah. 2012. *Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dalam Transaksi Jual Beli Di Pasar Sentral Makassar*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Unismuh Makassar.
- Bugis Makassar Trip. *Jelajah Wisata Alam, Budaya Adat Bugis Makassar, Toraja-Mandar*. Bugismakassartrip.com.
- Chaer, Abdul. 2004. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. & Agustin, L. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rinaka Cipta.
- Gunawan, Asim. 2007. *Kesantunan Negatif Di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa Di Jakarta*. Jakarta: Unika Atmajaya Press.
- Huzain, Muhammad. 2016. *Sipakatau Konsepsi Etika Masyarakat Bugis STAIN Sorong*: Pendidikan Deepublish.
- Hymes, Dell (Ed). 1964. *Language in Culture and Society*. New York: Harper and Row.
- Leech, G. N. 1983. *Principle of Pragmatic*. New York: Longman.
- _____. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Lembaga Adat “Saoraja’ Bone. 2007. *Tata Cara Perkawinan Adat Bone*. Bone: Pustaka Wanua.
- Magfirah. 2003. *Tata Cara Mappacci*. (Online), (firafhyra.wordpress.com, diakses 7 Februari 2018).
- Purwo, Bambang Kaswanti. 2006. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Putrayasa, B. I. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Rahardi, Kunjana. 2003. *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: Dioma.
- Rohmadi, Muhammad. 2004. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Searle, J.R. 1979. *Speech Acts and Recent Linguistics*; dalam Searle; J.R. 1979. *Expression and Meaning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Setiawan, Soni. 2005. *Tindak tutur dan pilihan kata dalam Bahasa Humor Rubrik Komedi Misteri pada Majalah Wahana Mistis Edisi Oktober-Desember 2004*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya : JBSI FBS UNESA.
- Siregar, Asrul. 1997. *Pragmatik dalam Linguistik*. Medan: Fakultas Sastra.
- Subaedah. 2012. *Analisis Tindak Tutur Bahasa Makassar Pada Masyarakat Nelayan Di Wilayah Pesisir Galesong Kabupaten Takalar*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Unismuh Makassar.
- Suwito. 2003. *Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henry Offset.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- _____ . 2009. *Pengkajian Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wardhaugh, R. 1972. *Introduction to Linguistics*. New York: Mc Graw Hill Books Company.
- Wijana, I Dewa. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubair Fatmawati. 2014. *Adat Istiadat Suku Bone*. (<http://fatmawatizubair.blogspot.co.id>., diakses 7 Februari 2018).

LAMPIRAN

LEMBAR OBSERVASI

Tindak Tutur *Pappaisseng* masyarakat Kajuara Kabupaten Bone

Data : 1

Nama *Pappaisseng* : Norma (pembicara)

Ratnawati

Mitra Tutur : Nuraeni

Andi Salam

Penggunaan Bahasa : Bahasa Bugis

S (Setting) : Dialog terjadi di rumah Andi Salam pada pukul 19.30 wita

P (Particisipant) : Pihak yang terlibat dalam dialog adalah *pappaisseng* dan mitra tutur.

E (Ends) : Maksud tuturan yaitu memberikan kabar tentang akan diadakan suatu pernikahan.

A (Acts of Saquence) : Bentuk percakapan menyampaikan kabar.

K (Key) : Nada yang digunakan cenderung santai dan sopan.

I (Instrumentalities) : Jalur bahasa yang digunakan yaitu jalur bahasa lisan.

N (Norms) : Percakapan antara *Pappaisseng* dengan mitra tutur mengenai suatu pernikahan pihak laki-laki yang mitra tutur

sebagai orang yang diundang dan juga keluarga dari pihak wanita.

G (Genre) : Percakapan mengacu pada bentuk dialog.

Dialog

Pappaisseng : *Tabe' taddampenanga etta kapala. Idi kufamminasai lao diaja essona kammisi tanggala 2 essona kammisi di bolana fa' Maing.*

(Mohon maaf, bapak diharapkan datang di barat(rumah) hari Kamis tanggal 2 hari Kamis di rumah pak Maing)

Mitra Tuter : *Tette seppulo seddi?*
(Pukul 11?)

Pappaisseng : *Iye, laoi mai le mu sibali.*
(Iya, datang bu, meskipun sama-sama (pihak wanita))

Mitra Tuter : *Mabbaisengi taue, haha*
(Kita berbesan, haha)

LEMBAR OBSERVASI

Tindak Tutur *Pappaisseng* masyarakat Kajuara Kabupaten Bone

Data : 2

Nama *Pappaisseng* : Rahmi (pembicara)

Fatimah

Mitra Tutur : Rasmi

Nuraeni

Penggunaan Bahasa : Bahasa Bugis

S (Setting) : Dialog terjadi di rumah Nuraeni pada pukul 16.00 wita

P (Particisipant) : Pihak yang terlibat dalam dialog adalah *pappaisseng* dan mitra tutur.

E (Ends) : Maksud tuturan yaitu memberikan kabar tentang akan diadakan suatu pernikahan.

A (Acts of Saquence) : Bentuk percakapan menyampaikan kabar pernikahan.

K (Key) : Nada yang digunakan cenderung santai dan sopan.

I (Instrumentalities) : Jalur bahasa yang digunakan yaitu jalur bahasa lisan.

N (Norms) : Percakapan antara *Pappaisseng* dengan mitra tutur mengenai suatu pernikahan pihak laki-laki yang mitra tutur

sebagai orang yang diundang dan juga keluarga dari pihak wanita.

G (Genre) : Percakapan mengacu pada bentuk dialog.

Dialog

Pappaisseng : *Tabe' idi diduppai lao diahang. Pa eloki botting iKaring tanggal 5, laoi mai magatti-gatti, ku deppassangkalanengi.*

(Maaf, bapak/ibu dipanggil datang di timur (rumah). Karena akan dinikahkan Karim tanggal 5, semoga tidak ada halangan datanglah secepatnya)

Mitra Tuter : *Tette siaga?*

(Pukul berapa?)

Pappaisseng : *Tette seppulo, fa maele.*

(Pukul sepuluh pagi)

LEMBAR OBSERVASI

Tindak Tutur *Pappaisseng* masyarakat Kajuara Kabupaten Bone

Data : 3

Nama *Pappaisseng* : Suriani (pembicara)

Sri Wahyuni

Mitra Tutur : Rafika dan Andi Nurdin

Penggunaan Bahasa : Bahasa Bugis

S (Setting) : Dialog terjadi di rumah A. Nurdin pada pukul 13.00 wita

P (Particisipant) : Pihak yang terlibat dalam dialog adalah *pappaisseng* dan mitra tutur.

E (Ends) : Maksud tuturan yaitu memberikan kabar tentang akan diadakan suatu pernikahan.

A (Acts of Saquence) : Bentuk percakapan menyampaikan kabar.

K (Key) : Nada yang digunakan cenderung santai dan sopan.

I (Instrumentalities) : Jalur bahasa yang digunakan yaitu jalur bahasa lisan.

N (Norms) : Percakapan antara *Pappaisseng* dengan mitra tutur mengenai suatu pernikahan pihak laki-laki yang mitra tutur sebagai orang yang diundang dan juga keluarga dari pihak wanita.

G (Genre) : Percakapan mengacu pada bentuk dialog.

Dialog

Pappaisseng : *Kuduppaoki lao diaja tudang-tudang baja dibottinge tette seddi, bola batue itu.*

(Saya memanggil bapak/ibu untuk datang duduk-duduk di acara pernikahan besok pukul 13.00, di rumah baru itu pak)

Mitra Tutar 1 : *Bola barue diaja? He e Alhamdulillah*
(Rumah baru yang di barat? Alhamdulillah)

Pappaisseng : *Laoi mai makkere bembe.*
(Datang bu potong-potong kambing)

Mitra Tutar 2 : *Kedeppaasangkalanengi , appana?*
(Semoga tidak ada halangan, kapan?)

Pappaisseng : *Baja*
(besok)

Mitra Tutar 2 : *Bajani?*
(Besok?)

Pappaisseng : *Iya' nappaite lao fa bosu henni diolo, bosiki de te na lao fa mabosyi-bosyi.*

(Iya, kami baru bisa datang memanggil karena kemarin malam hujan, takutnya kehujanan)

LEMBAR OBSERVASI

Tindak Tutur *Pappaisseng* masyarakat Kajuara Kabupaten Bone

Data : 4

Nama *Pappaisseng* : Nirwati (pembicara)

Muhajirah

Mitra Tutur : Ita

Penggunaan Bahasa : Bahasa Bugis

S (Setting) : Dialog terjadi di rumah Ita pada pukul 15.30 wita

P (Particisipant) : Pihak yang terlibat dalam dialog adalah *pappaisseng* dan mitra tutur.

E (Ends) : Maksud tuturan yaitu memberikan kabar tentang akan diadakan suatu pernikahan.

A (Acts of Saquence) : Bentuk percakapan menyampaikan kabar.

K (Key) : Nada yang digunakan cenderung santai dan sopan.

I (Instrumentalities) : Jalur bahasa yang digunakan yaitu jalur bahasa lisan.

N (Norms) : Percakapan antara *Pappaisseng* dengan mitra tutur mengenai suatu pernikahan pihak laki-laki yang mitra tutur sebagai orang yang diundang dan juga keluarga dari pihak wanita.

G (Genre) : Percakapan mengacu pada bentuk dialog.

Dialog

Pappaisseng : *Kufadamolliki eloki mappabotting ifang Made essona araba lettu hennina kammisi nak he.*

(Kami datang memanggil semua, karena akan diadakan pernikahan anak bapak Made. Hari Rabu sampai malam Kamis)

Mitra Tuter : *Araba'na puang*
(Hari Rabu bu?)

Pappaisseng : *Iye, araba balinna eddi essoe. Jandae aro elo botting.*
(Iya hari Rabu setelahnya hari ini. Janda ini yang akan menikah)

LEMBAR OBSERVASI

Tindak Tutur *Pappaisseng* masyarakat Kajuara Kabupaten Bone

- Data : 5
- Nama *Pappaisseng* : Nining (pembicara)
Kasma
- Mitra Tutur : Rawisah
- Penggunaan Bahasa : Bahasa Bugis
- S (Setting)** : Dialog terjadi di rumah Rawisah pada pukul 18.30 wita
- P (Particisipant)** : Pihak yang terlibat dalam dialog adalah *pappaisseng* dan mitra tutur.
- E (Ends)** : Maksud tuturan yaitu memberikan kabar tentang akan diadakan suatu pernikahan.
- A (Acts of Saquence)** : Bentuk percakapan menyampaikan kabar.
- K (Key)** : Nada yang digunakan cenderung santai dan sopan.
- I (Instrumentalities)** : Jalur bahasa yang digunakan yaitu jalur bahasa lisan.
- N (Norms)** : Percakapan antara *Pappaisseng* dengan mitra tutur mengenai suatu pernikahan pihak laki-laki yang mitra tutur sebagai orang yang diundang dan juga keluarga dari pihak wanita.

G (Genre) : Percakapan mengacu pada bentuk dialog.

Dialog

Pappaisseng : *Tabé' pada idi kuakkattai fammenasai lao di ahang tudang fa eloki botting iayu anakna p. Hemma, essona sattu lettu hennina aha'. Makessing kapang ku laoi magatti-gatti. Fauangi emmita ndi.*

(Maaf, keperluan kami datang kesini karena diharapkan untuk datang di barat(rumah) duduk-duduk karena akan menikah Ayu anaknya pak Hemma hari Sabtu sampai malam Ahad. Alangkah lebih baiknya kalo cepat-cepat datang, beritahukan ibumu dek)

Mitra Tuter : *Iye puang, foleni di Arallae?*
(Iya bu, sudah dari Arallae?)

Pappaisseng : *Dibajaepi ndi, de matu najaji beppae, kumagatti kalei taue ma'su.*

(Besok lusa dek, bisa jadi tidak jadi kue kalo kami terlalu cepat pergi)

Mitra Tuter : *Iye, parellu itu puang.*
(Iya, penting itu bu)

Pappaisseng : *Iye, tassimana fale ndi. Terima kasih.*
(Iya, permisi ndi, terima kasih)

DOKUMENTASI



Pappaisseng di rumah Andi Salam pada pukul 19.30 wita



Pappaisseng di rumah Nuraeni pada pukul 16.00 wita

DOKUMENTASI



Pappaisseng di rumah Ita pada pukul 15.30 wita



Pappaisseng di rumah Rawisah pada pukul 18.30 wita

RIWAYAT HIDUP



A. Indahsary. Dilahirkan di Kawerang Kabupaten Bone pada tanggal 19 Agustus 1996, dari pasangan Ayahanda A. Abdul Salam dan Ibunda Rawisah. Penulis masuk sekolah dasar pada tahun 2002 di SD Negeri 272 Abbumpungeng Kabupaten Bone dan tamat tahun 2008, tamat SMP Negeri 2 Kajuara tahun 2011, dan Tamat SMA Negeri 1 Kajuara tahun 2014. Pada tahun yang sama (2014) penulis melanjutkan pendidikan pada program Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dan sampai dengan penulisan skripsi ini, penulis masih terdaftar sebagai mahasiswa.